

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya perkembangan dunia yang semakin maju dan persaingan yang terjadi semakin ketat, individu dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan yang memadai agar dapat terjun dalam dunia pekerjaan. Oleh karena sistem yang ada di Indonesia lebih bersifat sentralisasi sehingga pembangunan di segala aspek kehidupan lebih diutamakan di ibukota negara dan kota-kota besar yang ada khususnya di Pulau Jawa, termasuk pembangunan di bidang pendidikan. Majunya pembangunan bidang pendidikan di kota-kota besar khususnya di Pulau Jawa menyebabkan banyaknya sekolah berada di Pulau Jawa ditambah dengan fasilitas-fasilitas yang mungkin belum tersedia di daerah, sehingga sebagian besar para siswa akan datang dan melanjutkan pendidikannya di kota-kota besar yang ada di Pulau Jawa. Dikarenakan tidak semua siswa tersebut memiliki sanak saudara di kota tujuan, maka mereka akan mencari tempat *kost* sebagai tempat tinggal selama bersekolah.

Pada umumnya mereka akan mencari tempat *kost* yang dekat dan tidak terlalu jauh dengan sekolahnya. Pertimbangannya antara lain agar mereka dapat menghemat waktu dan tidak mengeluarkan uang untuk biaya transportasi. Siswa yang *indekost* pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan siswa lainnya yang tinggal bersama orang tua. Namun hal yang membedakan adalah bahwa mereka ini dituntut untuk menyiapkan segala keperluannya sendiri mulai dari makanan,

pakaian, dan keperluan lainnya. Juga mengatur dengan cermat pengeluaran keuangannya.

Melalui proses pendidikan individu dididik untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan tahapan usianya dan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, seorang individu yang berada pada masa remaja akhir dituntut untuk lebih mandiri dibandingkan ketika mereka berada pada tahap perkembangan sebelumnya. Menurut **Steinberg (2002)**, menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada masa remaja. Siswa/i SMA “X” yang *indekost* umumnya berada pada rentang usia 16 sampai 18 tahun dan termasuk pada masa remaja akhir (**Santrock, 1986**). Bagi siswa/i SMA “X” yang *indekost*, kemandirian merupakan hal yang perlu dan penting untuk dimiliki.

Seperti yang dikatakan oleh **J. Drost Sj**, seorang ahli pendidikan (dalam **Kompas, 29 April 2002**) : *“individu yang berhasil dalam hidupnya adalah individu yang memiliki kepribadian dewasa dan mandiri”*. Menurutnya individu yang mandiri mengetahui siapa dan apa dirinya, mengetahui apa yang dilakukannya karena menyadari arah tujuannya, mengetahui dan menerima keunggulan maupun kelemahan dirinya, dan menggunakan kemampuannya secara penuh. Juga seorang yang pantang mundur, kendati ada kekurangan, seorang yang dapat menerima dirinya dan orang lain apa adanya, serta mampu menghadapi kenyataan. Secara psikologis, definisi kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang dewasa (**Steinberg, 2002**).

Taraf kemandirian pada individu berbeda-beda, ada yang menunjukkan kemandirian yang tinggi tetapi ada juga yang rendah. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi taraf kemandirian seperti proses kematangan dan proses belajar yang terjadi selama rentang kehidupannya serta pembinaan dari pihak-pihak terkait seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap individu memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga proses kehidupan yang terjadi pun berbeda-beda yang pada akhirnya akan membentuk dirinya menjadi seseorang yang memiliki taraf kemandirian yang tinggi atau rendah. Begitu pula pada seorang siswa, taraf kemandiriannya akan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 7 siswa/i SMA “X” Bandung yang *indekost*, diperoleh bahwa siswa yang menunjukkan ciri-ciri kemandirian tinggi dapat terlihat dari 7 siswa tersebut mengatakan akan mengerjakan tugas-tugas rutin sendiri dan jika tidak bisa baru meminta bantuan dari orang lain. Selain itu mereka juga tidak tergantung kepada orang lain dan mampu mengatur dirinya sendiri, berusaha mengatasi hambatan dalam lingkungan, berani meminta maaf jika bersalah kepada temannya, lebih sering memikirkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan. Sementara itu 5 siswa mengatakan selalu tepat waktu jika ada janji dengan teman, artinya siswa tersebut mampu mengatur dan merencanakan dengan baik kegiatan yang akan dilakukannya tanpa harus diingatkan oleh temannya. Ada 6 siswa mengatakan bahwa mereka mampu mengambil inisiatif sendiri dan menentukan keputusan yang akan diambil karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Sementara itu siswa yang menunjukkan ciri-ciri kemandirian yang rendah dapat dilihat ada 1 siswa yang kurang dapat mengambil keputusan sendiri dan selalu meminta bantuan dari orang lain alasannya karena ia merasa kurang percaya diri. Selain itu ada 2 siswa mengatakan pernah datang terlambat jika ada janji dengan temannya meskipun ia tahu bahwa temannya mungkin telah lama menunggu.

Seorang siswa khususnya yang *indekost* selain dituntut untuk mandiri, juga dituntut untuk berhasil dalam studinya. Salah satu indikator yang dapat dipakai untuk melihat keberhasilan studi seorang siswa adalah prestasi akademik yang diperoleh. Mereka dituntut untuk menunjukkan prestasi akademik yang optimal. Dalam dunia pendidikan, prestasi akademik merupakan hal yang sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan dan menjadi landasan untuk menentukan jenjang karir di masyarakat. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik yang tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti yang diungkapkan oleh **McClelland (1950)** bahwa keberhasilan seorang siswa mencapai prestasi yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan yang tinggi, namun juga dipengaruhi oleh adanya motif berprestasi yang tinggi. Motif berprestasi merupakan motif sosial yang akan mendorong dan mengarahkan tingkah laku individu untuk berprestasi dalam meraih keberhasilan dan berjuang untuk mencapai standar keunggulan (**McClelland, 1953**).

Motif berprestasi memiliki beberapa aspek, yaitu percaya diri, tanggung jawab, umpan balik, risiko (tidak terlalu tinggi atau rendah), kreatif inovatif, dan standar keunggulan (**McClelland, 1953**). Remaja yang dilandasi motif berprestasi

yang tinggi akan berusaha dengan tekun untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin serta berusaha memenuhi berbagai standar keunggulan baik yang ditetapkan oleh dirinya sendiri maupun tuntutan dari luar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 7 orang siswa/i SMA “X” Bandung yang *indekost*, diperoleh gambaran mengenai motif berprestasi yang rendah, hal ini ditunjukkan oleh 5 siswa yang menunjukkan ciri-ciri kemandirian tinggi ternyata menampilkan perilaku jarang mencatat pelajaran di kelas, pernah terlambat mengumpulkan PR, pernah membolos karena malas, dan jarang mengulang pelajaran yang telah diberikan sepulang sekolah dan akhirnya prestasi belajar yang dicapainya kurang optimal. Ada 6 siswa yang menunjukkan ciri-ciri kemandirian tinggi hanya belajar apabila ada ulangan dan belajarnya pada malam hari menjelang ulangan alasannya karena hal itu sudah menjadi kebiasaan dan agar tetap ingat karena kalau belajarnya beberapa hari sebelumnya mereka merasa cepat lupa dan mereka juga jarang bertanya kepada guru mengenai pelajaran yang tidak dimengerti. Ada 7 siswa yang menunjukkan ciri-ciri kemandirian tinggi jika merasa bosan dengan pelajaran di kelas maka akan mengobrol dengan temannya atau menulis sesuatu di catatannya.

Sebaliknya ada juga yang menunjukkan motif berprestasi yang tinggi yaitu ada 2 siswa yang menunjukkan ciri-ciri kemandirian rendah menampilkan perilaku tidak pernah membolos walaupun kadang-kadang merasa malas pergi sekolah namun tetap dipaksakan untuk pergi, rajin mencatat pelajaran di kelas, dan akan melengkapi catatan dari teman jika catatannya tidak lengkap.

Fenomena di atas merupakan hal yang menarik untuk dibahas karena menurut **McClelland (1950)**, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan motif berprestasi adalah seberapa jauh seseorang mampu mengembangkan kemandiriannya, semakin tinggi taraf kemandirian seseorang diasumsikan motif berprestasinya juga semakin tinggi. Hal ini didukung pula oleh pendapat **McCandless (1961)** dalam **Kuppuswamy, 1980**) yang mengungkapkan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan motif berprestasi.

Dalam kenyataannya, siswa yang *indekost* dituntut untuk memiliki taraf kemandirian yang tinggi, sehingga dapat menunjang adanya motif berprestasi yang tinggi dan prestasi akademik yang baik. Akan tetapi dalam kenyataannya, prestasi akademik yang diperoleh sangat bervariasi. Dari hasil penelitian terhadap mahasiswa yang *indekost* di kotamadya Bandung diperoleh bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan motif berprestasi dengan korelasi sebesar 0,747 (**Joni, 2001**).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian pada mahasiswa karena pada siswa SMA, mereka sedang mengalami proses untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan di antaranya mencapai peran sosial, mencari identitas diri, ingin membina hubungan yang baru dengan lawan jenis, dan mencapai kemandirian. Selain itu juga adanya faktor emosi dalam diri remaja yang belum stabil. Sedangkan sebagian besar mahasiswa telah melewati tugas-tugas perkembangan pada masa remaja bahkan ada yang menuju dewasa awal dan perubahan emosinya cenderung stabil.

Dari uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kemandirian dan motif berprestasi pada siswa/i SMA “X” yang *indekost*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara kemandirian dan motif berprestasi pada siswa/i SMA “X” yang *indekost* di Kota Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kemandirian dan motif berprestasi pada siswa/i SMA “X” yang *indekost* di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui seberapa erat hubungan antara kemandirian dan motif berprestasi pada siswa/i SMA “X” yang *indekost* di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memperkaya penelitian dan pemahaman kajian bidang ilmu Psikologi Pendidikan di Indonesia terutama mengenai hubungan antara kemandirian dan motif berprestasi.
- Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek dalam kemandirian yang berpengaruh terhadap taraf motif berprestasi pada siswa yang dikaitkan dengan peran remaja sebagai generasi penerus dalam pembangunan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Informasi ini sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua mengenai pentingnya seorang anak dilatih kemandiriannya dalam usaha untuk meningkatkan motif berprestasi.
- Memberikan sumbangan informasi bagi siswa untuk dapat melatih kemandiriannya sehingga diharapkan dapat meningkatkan motif berprestasinya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Memasuki dan melewati masa remaja, setiap individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang bertujuan untuk mempersiapkan remaja memasuki masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan yang utama dan penting untuk dicapai pada masa remaja adalah mencapai kemandirian. Menurut

Steinberg (2002), hal ini penting karena remaja akan berpisah dengan orang tuanya dan menjalani kehidupannya sendiri, akan menempati posisi yang baru yang menuntut tanggung jawab dan keyakinan diri, seperti siap bekerja, menikah, memiliki surat ijin mengendarai kendaraan, dan memiliki hak pilih. Semua hal ini menghendaki derajat yang tinggi dari kemandirian.

Havighurst (dalam **Hurlock, 1980**) - seorang ahli psikologi pendidikan, mengemukakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, tugas-tugas perkembangan seorang siswa akan semakin kompleks sehingga dituntut untuk menjadi seorang yang mandiri. **Steinberg (2002)** berpendapat bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang dewasa.

Kemandirian berkembang melalui proses yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut **Santrock (1986)** lingkungan keluarga dan teman sebaya merupakan dua agen sosial yang paling penting bagi berkembangnya kemandirian pada siswa. Selain itu kemandirian juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dari dalam diri siswa seperti biologis dan kognitif sebagai akibat dari pubertas yang mengarah pada terbentuknya kematangan fisik dan psikis (**Steinberg, 2002**). Kematangan dapat membantu siswa untuk bersikap dewasa, mampu mengembangkan diri dan mencapai keberhasilan dalam berbagai hal yang dikerjakan.

Taraf kemandirian siswa berbeda-beda. Perbedaan ini akan memberikan dampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku siswa. Perkembangan kemandirian selama masa remaja ini adalah bertahap, progresif, dan meskipun

penting, secara relatif tidak berlangsung dramatik, sebab pada masa ini siswa akan melewatkan waktu jauh dari pengawasan langsung orang dewasa dan akan mempelajari cara menentukan tingkah laku sendiri menurut cara-cara yang bertanggung jawab (Steinberg, 2002).

Kemandirian memiliki tiga aspek yaitu kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian dalam nilai.

1) Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian secara emosi melibatkan perubahan bentuk dalam membina kedekatan relasi antara siswa dengan orang tuanya. Siswa dapat menjadi mandiri secara emosi dari orang tua mereka tanpa menjadi terpisah dari mereka. Kemandirian secara emosi memiliki empat komponen utama yaitu : *de-idealized* dimana siswa tidak lagi mengidealkan orang tuanya sebagai orang yang serba tahu dan serba mampu, namun tetap menghargai gagasan atau pendapat orang tuanya, *parents as people* yakni siswa memandang orang tuanya sebagai seorang individu biasa yang dapat memiliki sikap berbeda dengan orang lain, *nondependency* artinya siswa sebisa mungkin mengandalkan dirinya sendiri daripada tergantung secara berlebihan kepada orang tua mereka dan tidak tergesa-gesa untuk meminta bantuan, dan *individuated*, siswa memiliki kebebasan pribadi (*privacy*) dari orang tua atau ada hal-hal tertentu mengenai dirinya yang tidak ingin diketahui orang tuanya (Steinberg, 2002).

2) Kemandirian tingkah laku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian dalam tingkah laku diartikan sebagai kemampuan siswa dalam membuat keputusan sendiri secara bebas dan melaksanakannya. Siswa tidak

sepenuhnya bebas dari pengaruh orang lain saat membuat keputusan, usul atau saran dari orang lain bisa berpengaruh. Usul tersebut bisa diperoleh dengan meminta masukan dari orang lain atau orang lain yang secara spontan memberi saran kepadanya. Masukan dari orang lain dipertimbangkan bersama pendapat pribadinya mana yang lebih tepat menjadi keputusannya lalu pada akhirnya sampai pada kesimpulan tentang bagaimana siswa harus bertindak (**Hill & Holmbeck, 1986** dalam **Steinberg, 2002**). Kemandirian dalam tingkah laku ini meliputi tiga komponen yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan (*changes in decision – making abilities*), perubahan dalam konformitas dan kerentanan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*), dan perubahan perasaan percaya diri dalam membuat keputusan (*changes in feelings of self-reliance*) (**Steinberg, 2002**).

3) Kemandirian dalam nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian dalam nilai merupakan kemampuan siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip yang dimilikinya dalam mengambil keputusan. Kemandirian dalam nilai ini meliputi tiga komponen yakni siswa menjadi lebih abstrak dalam cara berpikir tentang sesuatu; siswa memiliki kepercayaan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi; dan siswa memiliki kepercayaan untuk menggunakan nilai-nilai dalam dirinya tanpa tergantung pada sistem nilai yang ditekankan oleh orang tua atau figur otoritas lain. Dari sini, siswa dapat menolak tuntutan atau permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Hal ini karena siswa mempunyai kumpulan prinsip yang berisi nilai-nilai benar dan salah, penting dan

tidak penting sehingga siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya. Perkembangan kemandirian nilai didorong oleh perkembangan kemandirian emosi dan tingkah laku yang baik (Steinberg, 2002).

Melalui aspek-aspek tersebut, siswa akan belajar untuk bertindak secara efektif, serta mengembangkan kemandirian yang dimilikinya. Dengan dimilikinya kemandirian yang memadai akan meningkatkan kepercayaan diri yang selanjutnya akan meningkatkan kemampuan mengevaluasi diri secara positif. Hal tersebut akan mengoptimalkan setiap usaha yang dilakukan, termasuk bidang akademik sehingga dapat menjadi modal dasar dalam mengembangkan motif berprestasi. Motif berprestasi merupakan motif sosial – hasil belajar - artinya, motif ini dapat dipelajari di dalam berbagai situasi dan perilaku yang meliputi standar keunggulan (McClelland, 1953 : 275).

Menurut Winterbottom (1953 dalam Riegel & Meacham), pengalaman dan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri merupakan sarana potensial dalam mengembangkan motif berprestasi. Artinya, kemandirian siswa merupakan salah satu hal yang mempengaruhi motif berprestasinya. Selain itu juga diperkuat oleh pendapat dari McCandless (1961 dalam Kuppuswamy, 1980), yang menyebutkan bahwa kemandirian juga berkaitan erat dengan motif berprestasi.

Menurut Hermans (dalam Suryana Sumantri dan Lelywati, 1991), siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi biasanya menunjukkan keinginan dan usaha yang lebih tinggi dalam meraih prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki motif berprestasi rendah kurang memperlihatkan usaha untuk meraih prestasi. Ia juga menyatakan bahwa motif berprestasi dipengaruhi oleh kecemasan

akan gagal negatif dan positif. Kecemasan akan gagal negatif adalah suatu kecemasan akan gagal - terutama terjadi di dalam situasi tugas yang relatif berstruktur – yang menyebabkan siswa tidak dapat berfungsi secara optimal. Sedangkan yang dimaksud dengan kecemasan akan gagal positif adalah suatu kecemasan akan gagal – khususnya di dalam situasi tugas yang relatif tidak berstruktur – yang menyebabkan siswa dapat berfungsi secara optimal, sehingga akan berprestasi lebih baik.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki kecemasan akan gagal, namun mereka yang lebih mandiri cenderung untuk memiliki kecemasan akan gagal positif. Sedangkan mereka yang kurang mandiri cenderung untuk memiliki kecemasan akan gagal negatif. Siswa yang tingkat kecemasan akan gagal positifnya tinggi sering merasa tertantang, lebih superior dan ingin segera menyelesaikan tugas-tugasnya dengan segera untuk mendapat kepuasan dalam diri. Sebaliknya pada siswa yang memiliki kecemasan akan gagal negatif yang tinggi sering muncul tingkah laku yang mengganggu efisiensi kerja karena merasa dirinya tidak mampu dan merasa kurang puas terhadap dirinya sehingga target pekerjaan seringkali tidak tercapai.

Motif berprestasi akan membantu usaha siswa dalam mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk memenuhi tuntutan diri maupun lingkungan. Oleh karena motif berprestasi merupakan motif sosial – hasil belajar - , maka taraf motif berprestasi akan berbeda pada setiap individu dan tergantung pada sejauh mana seorang siswa sepanjang kehidupannya memperoleh pengalaman serta peluang dalam mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri dan keinginan

untuk memperoleh keunggulan (**McClelland** dalam **Hurlock, 1980**). Dalam kenyataannya, ada siswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi tetapi ada juga siswa yang memiliki motif berprestasi yang rendah.

Merujuk pada pendapat **Hermans** (dalam **Suryana Sumantri dan Lelywati, 1991**), siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi akan menampilkan ciri perilaku sebagai berikut : mempunyai taraf aspirasi yang tergolong sedang atau moderat, lebih menyukai risiko-risiko yang kecil apabila hasil suatu tindakan lebih ditentukan oleh faktor kebetulan atau karena didasarkan pada kesempatan yang ada atau situasi yang tidak pasti dan tidak menentu, dapat mencapai taraf keahlian yang lebih tinggi, ulet dalam menghadapi tugas dan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai, waktu sangat diperhitungkan dalam merencanakan masa depan; memiliki penghayatan waktu yang dinamis (tidak menyia-nyiaikan waktu, bersikap lebih fleksibel dalam pemanfaatan waktu); memiliki kemampuan bertahan yang besar; lebih menghargai pengakuan orang lain atas prestasi mereka, memilih rekan-rekan sekerja yang ahli dalam tugas yang sedang dihadapi; menghasilkan prestasi yang lebih baik dalam situasi-situasi yang memberikan insentif bagi prestasi.

Sedangkan menurut **McClelland (1953)**, siswa yang didominasi oleh motif berprestasi yang tinggi percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan tidak tergantung kepada orang lain. Mereka bertanggungjawab atas tindakannya dengan berusaha sendiri untuk selalu menyelesaikan setiap tugas yang dihadapi dan tidak akan meninggalkan tugas sebelum ia menyelesaikannya. Mereka berusaha mencari umpan balik atas tindakannya, berupaya melakukan sesuatu

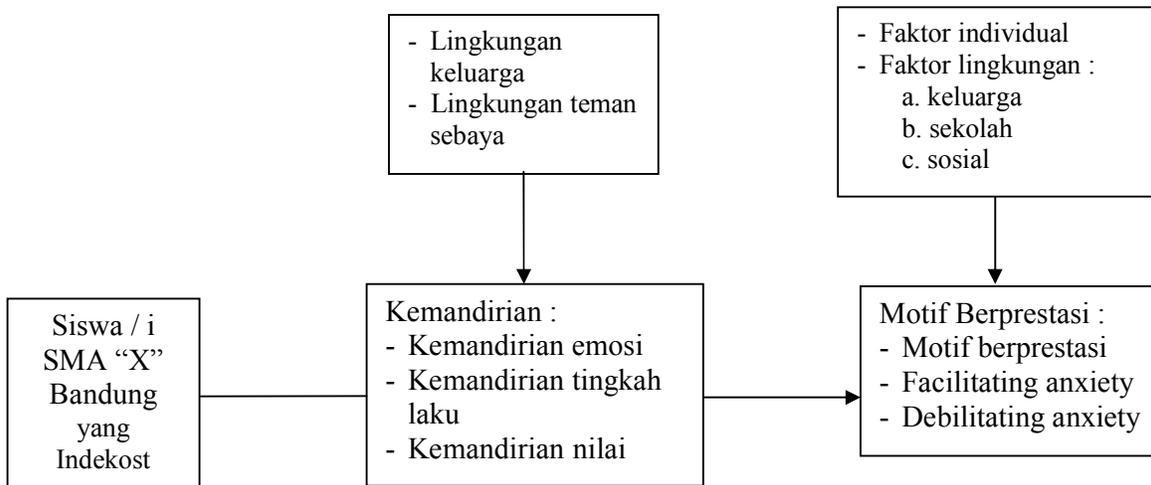
dengan cara yang kreatif dan inovatif, berupaya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada yang telah diperbuat oleh orang lain atau ingin menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

Sebaliknya siswa yang memiliki motif berprestasi rendah kurang percaya dengan kemampuan yang dimilikinya dan cenderung menggantungkan diri kepada orang lain. Mereka kurang bertanggung jawab atas tindakannya, sehingga kurang berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dihadapinya dan akan meninggalkan tugas tersebut apabila tidak dapat menyelesaikannya. Mereka juga cenderung untuk menghindari pemberian umpan balik terhadap tindakannya, kurang berupaya untuk melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif dan inovatif. Mereka merasa puas terhadap hasil yang telah diperolehnya saat ini dan kurang mau untuk meningkatkan prestasi yang telah diperolehnya. Selain itu mereka cenderung diliputi perasaan cemas dan takut gagal, sehingga menghambat kemampuannya dalam mengaktualisasikan potensi diri.

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan motif berprestasi siswa, namun salah satu faktor yang cukup penting adalah seberapa jauh seorang siswa mampu mengembangkan kemandiriannya (McClelland, 1950), dalam arti mereka yang memiliki taraf kemandirian yang tinggi cenderung menampilkan motif berprestasi yang tinggi pula.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut ini :

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa asumsi :

- Siswa/i SMA "X" yang berada pada masa remaja dituntut untuk mencapai kemandirian.
- Kemandirian merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan motif berprestasi.

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat hubungan antara kemandirian dan motif berprestasi pada siswa/i SMA "X" yang *indekost* di Kota Bandung.